

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut UU Sisdiknas 2003 rentang usia 0 hingga 6 tahun dikenal sebagai anak usia dini. Anak usia dini adalah anak-anak yang sedang mengalami tahap perkembangan tertentu dalam hidup mereka. Anak usia dini adalah anak yang berusia dari 0-6 tahun, karena kita harus berpedoman dengan kebijakan pemerintah agar mempunyai kesamaan. Oleh karena itu, pada usia anak 0-6 tahun ini seyogianya anak mendapat pendidikan dari orang tua atau orang dewasa sebagai wujud tanggung jawab.⁴² Tahap ini merupakan perkembangan yang kritis bagi temperamen dan kepribadian anak. Anak-anak tumbuh dan berkembang dengan cepat selama tahun-tahun awal kehidupannya. Menurut tahap usianya, masa bayi awal memiliki kualitas tertentu yang membuatnya unik. Untuk tugas perkembangan yang akan datang, sangat penting menstimulasi semua aspek pertumbuhan pada saat ini. Seorang anak pada masa kanak-kanak awal didefinisikan oleh Beichler dan Snowman sebagai seseorang yang berusia tiga hingga enam tahun.⁴³

Satuan pendidikan anak usia dini adalah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi anak usia satu sampai enam tahun, sebagaimana didefinisikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 ayat 14. Hal ini

⁴² Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Uia Dini*, ed. Ainul Swara, Marrieta Moddies; Azhari, 1st ed. (Cirebon: Insania, 2021), hlm 5

⁴³ Yulianti Dwi, *Bermain Sambil Belajar Sains Di Taman Kanak-Kanak, PT. Indeks* (Jakarta, 2010), hlm 7

dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan yang akan membentuk perkembangan jasmani dan rohani anak dan mempersiapkan mereka untuk masuk ke sekolah yang lebih tinggi.⁴⁴

2.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Sigmund Freud menggunakan ungkapan " *child is father of man* " yang berarti seorang anak adalah ayah dari seorang pria maksudnya yaitu bahwa pola asuh seseorang mempengaruhi bagaimana kepribadiannya berkembang sebagai orang dewasa. Pengalaman yang didapat anak menjadi bagian dari diri mereka secara tidak langsung. Untuk itu, agar dapat mengamati seluruh aspek perkembangan anak dengan tepat, orang tua dan pendidik perlu mengetahui ciri-ciri anak usia dini. Menurut berbagai perspektif, anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut.⁴⁵

1. Unik, artinya setiap anak memiliki sifat yang unik. Anak-anak memiliki sejarah hidup, minat, dan kemampuan bawaan yang unik.
2. Egosentris, artinya anak-anak sering mengamati dan memahami dunia melalui lensa minat dan sudut pandang mereka sendiri. Bagi anak-anak, apa pun berarti selama itu berkaitan dengan mereka.
3. Aktif dan lincah, artinya anak-anak biasanya suka melakukan aktivitas. Anak-anak tampaknya tidak pernah lelah, bosan, atau berhenti beraktivitas

⁴⁴ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development," *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016), hlm 51

⁴⁵ Husnuzzadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun," *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018), hlm 18

saat mereka tidur. Hal ini terutama berlaku ketika anak menghadapi tugas baru dan menantang.

4. Semangat dan keingintahuan yang tinggi tentang berbagai macam topik. Dengan kata lain, anak-anak biasanya mendengarkan dengan saksama, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan tentang apa yang mereka lihat dan dengar, terutama jika menyangkut hal-hal baru.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang: anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru dan menjelajahi dunia.
6. Spontan, artinya perilaku anak-anak biasanya agak unik dan tidak terpengaruh oleh topeng, yang mencerminkan emosi dan ide terdalam mereka.
7. Penuh dengan imajinasi: anak-anak menemukan kegembiraan dalam objek-objek yang imajinatif. Anak-anak tidak hanya merasa puas ketika teman-teman mereka menceritakan kisah-kisah imajiner, tetapi mereka juga senang menciptakan cerita mereka sendiri.
8. Anak tetap rentan terhadap frustrasi dan kekecewaan ketika dihadapkan pada pengalaman yang mengecewakan. Jika keinginan mereka tidak dikabulkan, mereka akan menangis dan menjadi cepat marah.
9. Masih belum matang dalam pengambilan keputusan; artinya, anak kurang memiliki penilaian yang matang secara umum, termasuk dalam hal hal-hal yang dapat menyakiti mereka.⁴⁶

⁴⁶ Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun." hlm 19

10. Anak-anak sering kali memiliki rentang perhatian yang pendek, kecuali untuk kegiatan yang sifatnya menyenangkan dan menarik.
11. Antusias terhadap pendidikan dan pembelajaran berbasis pengalaman, yang berarti anak-anak senang terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengubah perilaku mereka sendiri.
12. Anak mulai bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya ketika mereka menunjukkan minat yang semakin meningkat pada mereka. Hal ini berkaitan erat dengan usia dan tahap perkembangan anak.⁴⁷

Perkembangan adalah pertumbuhan yang dihasilkan dari proses pematangan dalam keahlian struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks dan teratur. Dalam proses ini sel-sel tubuh, organ-organ, dan sistem organ berdiferensiasi sehingga masing-masing dapat menjalankan fungsi yang seharusnya dikenal sebagai perkembangan. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan emosi, kecerdasan, dan perilaku individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan, menurut Santrock dalam Soetjningsih, menyatakan bahwa pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan berlangsung sepanjang hidup seseorang.⁴⁸

Anak usia dini secara umum dibagi menjadi tiga kelompok usia: 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Setiap kelompok usia memiliki karakteristik sebagai berikut :

⁴⁷ Khairi "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun, hlm 19

⁴⁸ C H Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir: Seri Psikologi Perkembangan* (Prenada Media, 2018), hlm 2

1. Rentang usia: 0-1 tahun

Meskipun usia ini dianggap sebagai masa bayi, perkembangan fisik yang terjadi pada tingkat ini paling tinggi jika dibandingkan dengan tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Berikut ini dapat digunakan untuk mengkarakteristikkan anak kecil:

- Memperoleh kemampuan untuk berguling, merangkak, duduk, berdiri, hingga berjalan, di antara keterampilan motorik lainnya.
- Memperoleh pengetahuan dengan memasukkan segala sesuatu ke dalam mulut mereka dan melatih panca Indera termasuk melihat, mengamati, menyentuh, mendengar, mencium, dan mengecap.
- Memperoleh keterampilan komunikasi sosial. Bayi baru lahir dipersiapkan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif orang dewasa akan mendukung dan memperluas jawaban bayi, baik yang diucapkan maupun yang tidak diucapkan.⁴⁹

2. Rentang usia 2-3 tahun

Ada beberapa ciri-ciri tertentu pada usia ini yang mirip dengan fase sebelumnya, yang masih mengalami masa pertumbuhan fisik yang cepat. Berikut ini beberapa ciri khusus untuk anak-anak berusia antara dua dan tiga tahun:

- Sangat asyik mengamati benda-benda di sekelilingnya. Ia sangat ingin belajar dan memiliki indera pengamatan yang tajam. Anak-anak belajar banyak hal dengan menjelajahi segala sesuatu yang mereka temui. Jika

⁴⁹ Mulyasa, *Manajemen Paud Remaja Rosdakarya* (Bandung, 2012), hlm 22

tidak ada hambatan lingkungan, motivasi anak untuk belajar pada usia ini adalah yang tertinggi di seluruh rentang usia.

- Mulai memperoleh kemampuan berbahasa. Mula-mula mengoceh, diikuti dengan satu atau dua kata dan kalimat dengan arti yang tidak jelas. Si kecil terus belajar dan mengembangkan kemampuannya untuk berbicara, memahami perkataan orang lain, serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya.
- Mulai memahami bagaimana merasakan emosi. Cara seorang anak diperlakukan di lingkungannya menentukan bagaimana mereka berkembang secara emosional. Karena lingkungan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap emosi daripada genetika.⁵⁰

3. Rentang usia 4-6 tahun

Ciri-ciri berikut ini umum terjadi pada anak-anak berusia antara 4 dan 6 tahun:

- Mereka memiliki perkembangan fisik yang sangat aktif melalui beragam aktivitas. Hal ini membantu membangun otot besar dan kecil untuk aktivitas seperti berlari, melompat, dan memanjat.
- Perkembangan bahasa juga meningkat. Si kecil dapat mengomunikasikan ide-idenya dalam batas-batas yang terbatas, seperti menirukan atau mengulang ucapan, dan dapat memahami kata-kata orang lain.

⁵⁰ Mulyasa, *Manajemen Paud Remaja Rosdakarya* (Bandung, 2012), hlm 22

- Keingintahuan anak yang intens tentang dunia di sekitar mereka adalah tanda perkembangan kognitif (kemampuan berpikir) mereka yang cepat. Pertanyaan anak yang terus menerus tentang segala sesuatu yang mereka amati menunjukkan hal ini.
- Meskipun anak-anak terlibat dalam kegiatan bermain bersama, permainan anak bersifat otonom, bukan komunal.⁵¹

2.3 Perkembangan Sosial Emosional

2.3.1 Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial menurut Hurlock yaitu kapasitas individu untuk menunjukkan perilaku atau sikap yang sesuai dengan norma-norma sosial saat berinteraksi dengan unsur-unsur sosialisasi dalam masyarakat. Perkembangan sosial adalah proses dimana hubungan sosial mencapai keadaan matang. Anak dapat terlibat dengan orang lain di sekitar mereka dan mendapatkan berbagai pengalaman yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial mereka. Ketika anak-anak mulai mengenali lingkungan pada usia enam bulan, mereka merasa bahwa harus berbicara dengan orang lain.⁵² Perkembangan sosial merupakan tahapan ketika diri sosial individu dalam Masyarakat terbentuk, yang dilakukan individu guna mengembangkan keterampilan

⁵¹ Mulyasa, *Manajemen Paud Remaja Rosdakarya* (Bandung, 2012), hlm 22

⁵² Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 1 (2020), hlm 182

perilaku yang pantas dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial.⁵³

Kehidupan pada dua tahun pertama, perkembangan sosial mencakup hubungan teman sebaya, namun pada masa balita gaya sosial dikaitkan dengan sejarah keterikatan.⁵⁴ Bayi mampu menanggapi kesedihan orang lain serta mulai menunjukkan perilaku sosial atau empati sejak usia 12 bulan. Pada usia 0-12 bulan, bayi dapat mengekspresikan kesedihan mereka, dan pada saat mereka berusia 18-22 bulan, mereka berusaha menghibur teman sekelas mereka dan bertukar mainan dengan anak-anak lain. Dari usia dua hingga enam tahun, anak-anak secara berjenjang belajar seperti apa terlibat dalam interaksi sosial. Selama tahap ini, perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh pengasuhan mereka, interaksi dengan teman sebaya dan saudara kandung, dan kondisi kehidupan mereka.⁵⁵

Menurut Seomariati, ciri-ciri anak yang bersosialisasi di tingkat TK melibatkan beberapa aspek, seperti:

- a. Seorang anak biasanya mempunyai satu maupun dua sahabat, namun persahabatan mereka ini rentan terhadap ketidakstabilan.

⁵³ Imam Syafi'i and Elis Noviatu Solichah, "Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul," *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (2021), hlm 84

⁵⁴ Sukatin et al., "Emosional Anak Usia Dini Berdasarkan Undang-Undang Nomor," *Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* VI, no. 2 (2019), hlm 158

⁵⁵ Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, and Khusniyati Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, ed. Rikha Sutrika Dewi (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), hlm 12-13

- b. Karena kelompok bermain sering kecil dan tidak terstruktur, oleh sebab itu sering terjadi perubahan anggota kelompok.
- c. Anak-anak lebih suka bermain di dekat teman-teman mereka yang lebih dewasa.
- d. Perkalian sering terjadi, meskipun biasanya berlangsung singkat sampai akur kembali.⁵⁶

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam perkembangannya, anak-anak di tingkat TK masih cenderung memilih-pilih teman dan memiliki hanya satu atau dua sahabat untuk bermain. Selain itu, mereka juga masih sering mengalami konflik, terutama terkait persaingan dalam memperebutkan mainan atau hal-hal yang dianggap milik mereka sendiri.⁵⁷

2.3.2 Teori Gresham dan Elliott

Menurut Gresham dan Elliot kemampuan sosial merupakan kapasitas untuk bertindak dalam situasi tertentu yang menunjukkan konsekuensi yang signifikan dari interaksi sosial bagi orang-orang misalnya tertarik pada popularitas dan penerimaan teman sebaya, evaluasi kemampuan sosial orang lain, dan perilaku sosial lain yang dapat

⁵⁶ Nurjannah Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): hlm 59–60

⁵⁷ *Ibid*, hlm 61

diandalkan. Interaksi interpersonal ditunjukkan oleh keterampilan sosial, yang merupakan perilaku yang diperkuat dalam fungsi sosial.⁵⁸

Menurut Gresham dan Elliott dalam Smart & Sanson, kompetensi sosial terdiri dari beberapa elemen. Hal ini meliputi:

- a. Perilaku asertif, yang melibatkan inisiatif untuk bertanya, memperkenalkan diri, dan menanggapi orang lain.
- b. Perilaku kooperatif, yang melibatkan membantu orang lain, berbagi informasi, dan mengikuti peraturan dan permintaan.
- c. perilaku empati, yang menunjukkan kepedulian dan rasa hormat terhadap emosi dan perspektif orang lain.
- d. perilaku tanggung jawab, yang melibatkan komunikasi dengan orang dewasa dan menunjukkan rasa hormat terhadap kepemilikan benda atau pekerjaan
- e. perilaku pengendalian diri, yang melibatkan reaksi yang tepat terhadap situasi yang mengganggu.⁵⁹

2.3.3 Pengertian Perkembangan Emosional

Aspek emosional mencerminkan sifat individu dalam bertindak, terutama dalam menghadapi tantangan. Secara umum, setiap individu akan menunjukkan ekspresi emosionalnya ketika menghadapi persoalan. Jadi, untuk dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk tahap

⁵⁸ Wynne Anggraini Widjaningrum and Stephani Raihana Hamdan, "Gambaran Keterampilan Sosial Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar Inklusi," *Journal of Psychological Research* 7, no. 1 (2022), hlm 23

⁵⁹ Purnama and Wahyuni, "Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja." (2017), hlm 31

perkembangan mereka, sangat penting untuk memahami bagaimana anak-anak berkembang secara emosional.⁶⁰ Perkembangan emosional merupakan kapasitas seseorang untuk mengendalikan dan mengkomunikasikan emosinya melalui perilaku yang terlihat, baik itu dalam bentuk ekspresi wajah atau kegiatan lainnya (baik lisan maupun tidak lisan). Hal ini memungkinkan orang lain untuk menyadari bahkan menangkap situasi tentang perihal perasaan yang dia alami.⁶¹

Karakteristik emosi anak usia dini antara lain

- a. Emosi berlangsung sebentar bahkan tiba-tiba berakhir.
- b. Manifestasi emosi yang tampak intens atau kuat.
- c. Sifat emosi yang bersifat sementara.
- d. Peningkatan frekuensi kejadian emosional.
- e. Emosi bisa jelas terlihat dari perilaku anak.
- f. Respons emosional mengungkapkan kepribadian atau kekhasan anak.⁶²

2.3.4 Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional aspek anak mencakup keterampilan agar dapat membina interaksi yang sehat, ekspresi emosi, kontrol atas reaksi sosial emosional, empati, partisipasi dalam berbagi

⁶⁰ Muhammad Shaleh Assingkily and Mikyal Hardiyati, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar," *Journal of Islamic Primacy Education* 3, no. 1 (2019), hlm 22

⁶¹ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 2, no. 01 (2018), hlm 1–12

⁶² Rahma Wati Anzani and Intan Khairul Insan, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020), hlm 184

dan interaksi sosial, kemandirian, kapasitas untuk memproyeksikan representasi diri yang jelas, kontrol atas rentang ketertarikan dan tingkat aktivitas, kerjasama dalam menjalani rutinitas harian dan menanggapi permintaan, serta keterampilan adaptasi.⁶³

Perkembangan sosial emosional anak mencakup proses interpersonal dan keterampilan sosial kerja sama, empati, dan komunikasi. Ini mencakup bagaimana anak-anak mengidentifikasi perasaan, menghadapinya, dan memodifikasi tindakan mereka agar sesuai dengan kebutuhan situasi.⁶⁴ Peningkatan sosial emosional yaitu transformasi tindakan yang dipenuhi dengan emosional tertentu yang berasal dari hati, terutama ketika melibatkan anak usia dini dalam interaksi sosial dengan orang lain.⁶⁵

Elias menyatakan bahwa perkembangan dalam aspek sosial dan emosional merupakan suatu keterampilan yang melibatkan kemampuan memahami, mengelola dan menyampaikan emosional serta sosial bagi individu. Keterampilan ini mengharuskan individu untuk mengelola

⁶³ Mira Rahmawati and Melly Latifah, "Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu-Anak, Dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 13, no. 1 (2020), hlm 75–86

⁶⁴ Waranangingtyas Palupi, Ruli Hafidah, and Karsono Karsono, "Song and Movement as Media of Early Childhood Language Development," *Early Childhood Education and Development Journal* 1, no. 1 (2019), hlm 12–19

⁶⁵ Dina Khairiah, "Assesmen Perkembangan Sosio-Emosional Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan," *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 1, no. 1 (2018), hlm 4

kehidupan mereka, termasuk menyelesaikan tugas akademik, membina hubungan interpersonal, dan mengatasi masalah sehari-hari.⁶⁶

2.3.5 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak

Usia Dini

Permendikbud telah menetapkan standar untuk tingkat perkembangan sosial emosional yang harus dicapai anak antara usia 5 dan 6 tahun.

a. Kesadaran diri

- 1) Menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda
- 2) Menunjukkan kehati-hatian saat berinteraksi dengan orang asing (membangun kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
- 3) Mengenal perasaan sendiri dan mengendalikannya secara normal (menjaga kendali diri)

b. Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain

- 1) Tahu akan hak nya, meliputi hak dilahirkan, memiliki nama dan kebangsaan memiliki keluarga yang penuh kasih dan menghargai anak; tinggal di lingkungan yang tenang dan aman dengan suasana yang sehat; menjaga kesehatan, fisik aktif dan makan makanan yang cukup; memperoleh pendidikan yang berkualitas

⁶⁶ Ulya Ainur Rofi'ah, Nurlaili Dina Hafni, and Layyinatul Mursyidah, "Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun Dan Stimulusnya Menurut Teori Perkembangan," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 3, no. 1 (2022), hlm 46

dan mencapai potensi penuhnya; diberi kesempatan untuk bermain dan memiliki waktu luang; terlindung dari penyalahgunaan, eksploitasi, penelantaran, kekerasan, dan bahaya; didukung dan dilindungi oleh pemerintah; mengekspresikan persfektif pribadi.⁶⁷

- 2) Mematuhi aturan kelas (kegiatan, aturan)
- 3) Mengontrol diri dalam bentuk emosi marah
- 4) Bertanggung jawab atas tindakannya demi kepentingan diri sendiri

c. Perilaku Prososial

- 1) Terlibat dalam pertemanan seumur
- 2) Merasakan emosi temannya dan bereaksi dengan tepat
- 3) Berbagi dengan orang lain
- 4) Menghargai karya, hak, dan gagasan orang lain
- 5) Menerapkan teknik menyelesaikan masalah kognitif yang dapat diterima secara sosial
- 6) Berkolaborasi bersama teman
- 7) Bersikap toleran
- 8) mengekspresikan perasaan (seperti kebahagiaan, kesedihan, antusiasme, dll.) yang sesuai dengan keadaan

⁶⁷ Ali Nugraha and Badru Zaman, "Hak-Hak Anak Usia Dini Indonesia," *Program Pelibatan Orang Tua Dan Masyarakat*, 2014, 15, hlm 15

- 9) Menyadari dan menggunakan etiket yang sesuai dengan norma sosial budaya⁶⁸

2.3.6 Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Yeni Rahmawati dan Ali Nugraha menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator perkembangan sosial emosional sebagai berikut⁶⁹ :

- a. Empati, yaitu kemampuan untuk menerima pikiran, perasa, dan kekhawatiran orang lain serta kemampuan untuk menunjukkan belas kasih kepada orang lain. Terdapat lima aspek empati yaitu⁷⁰
 - 1) Peduli, keprihatinan tentang masalah orang lain menentukan tindakan peduli. Ketika anak peduli mereka akan membantu teman yang kesulitan atau menghibur mereka yang sedih.
 - 2) Toleransi, saling menghormati baik terhadap individu atau kelompok. Anak yang menunjukkan sikap toleransi akan menerima teman-teman tanpa membeda-bedakannya, meminta maaf atas kesalahan mereka sendiri, dan memaafkan kesalahan teman.

⁶⁸ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini." *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014, hlm 28–29

⁶⁹ Resti Puji Anggraini, "Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Way Petai Kec. Sumber Jaya Kab. Lampung Barat," 2022, hlm 6

⁷⁰ Nur Santi Dwi Handini, "Studi Kasus Sikap Empati Anak Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 14 Nurul Huda Karangduren," *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 1, no. 2 (2020), hlm 109

- 3) Tenggang rasa, anak yang memiliki tenggang rasa akan memperlakukan orang lain dengan hormat dan mempertimbangkan perasaan mereka
 - 4) Sensitivitas, kemampuan untuk cepat bereaksi terhadap emosi pada orang lain, termasuk kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan menangis.
 - 5) Menolong, yaitu membantu mengurangi beban dan bersikap membantu mengulurkan tangan ketika teman mengalami masalah.⁷¹
- b. Kemandirian, yaitu kapasitas anak untuk berpikir dan berperilaku secara mandiri menghadapi masalahnya. Menurut Brewer, kemandirian anak usia dini dapat dinilai dengan menggunakan tujuh karakteristik yaitu kecakapan fisik, keyakinan diri, akuntabilitas, disiplin, keterampilan sosial, berbagi, dan pengendalian emosi.⁷²
 - c. Mengaplikasikan rasa marah, bisa mengekspresikan kemarahan dengan cara yang benar tanpa terlibat konflik fisik serta anak dapat menyatakan perasaannya dengan tepat kepada individu lain.
 - d. Menempatkan diri, keterampilan anak beradaptasi bisa diterima di lingkungannya.

⁷¹ Nur Santi Dwi Handini, "Studi Kasus Sikap Empati Anak Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 14 Nurul Huda Karangduren," *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 1, no. 2 (2020), hlm 109

⁷² Suci Pangestu, Sri Saparahayuningsih, and Delrefi D, "Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional," *Jurnal Ilmiah Potensia* 2, no. 2 (2017), hlm 88

- e. Sikap hormat, keterampilan anak untuk menghormati orang lain maupun diri sendiri⁷³

2.3.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional

Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional anak yang tidak selalu stabil bisa memengaruhi beberapa aspek baik dari internal atau eksternalnya. Keadaan internal orang tersebut, konflik yang muncul selama proses pertumbuhan, dan lingkungan adalah beberapa aspek yang mungkin mempengaruhi perkembangan emosional anak.⁷⁴

Kondisi internal individu, seperti keadaan jasmani, kapasitas mental, dan faktor lainnya, dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Terutama, aspek yang mencolok, seperti cacat fisik atau apapun yang dipandang sebagai kekurangan pada anak, dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan emosionalnya.⁷⁵

Konflik-konflik yang muncul dalam proses perkembangan turut memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Selama menjalani berbagai fase perkembangan, setiap anak dihadapkan pada berbagai konflik yang umumnya dapat diatasi dengan baik. Namun, Beberapa anak mungkin merasa sulit untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

⁷³ Anggraini, "Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Way Petai Kec. Sumber Jaya Kab. Lampung Barat."

⁷⁴ Indanah and Yulisetyaningrum, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah," *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 10, no. 1 (2019), hlm 223

⁷⁵ Ibid, hlm 223

Gangguan emosional lebih sering terjadi pada anak-anak yang tidak mampu menangani rintangan semacam itu.⁷⁶

Perkembangan sosial dan emosional anak juga dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan, termasuk yang berasal dari luar rumah maupun dalam keluarga. Jika dilihat dari konteks lingkungan keluarga, yaitu tingkat status sosial ekonomi keluarga, dan perilaku (berdasarkan latar belakang pendidikannya) dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Faktor dari luar rumah dapat mencakup lingkungan sekolah dan faktor lainnya. Faktor-faktor di sekolah, seperti interaksi yang tidak sesuai antara siswa dan guru, serta interaksi yang tidak seimbang antara pertemanan, juga dapat menimbulkan gangguan emosi dan memengaruhi perilaku anak. Faktor lingkungan rumah juga dapat berpengaruh, termasuk cara anak berperilaku dengan teman seumuran maupun orang dewasa saat mereka tidak di rumah.⁷⁷

2.4 Teori *Attachment*

2.4.1 Pengertian *Attachment*

Konsep *attachment* (kelekatan) pertama kali disampaikan oleh psikolog Inggris John Bowlby. *Attachment* dapat dijelaskan sebagai perilaku dimana individu memiliki kecenderungan untuk mengejar keintiman dengan orang-orang untuk mendapatkan kepuasan dari ikatan

⁷⁶ Indanah and Yulisetyaningrum, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah," *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 10, no. 1 (2019), hlm 223

⁷⁷ *Ibid*, hlm 224

tersebut.⁷⁸ Berdasarkan teori John Bowlby dan Mary Ainsworth terdapat empat konsep dasar kelekatan yang meliputi *Secure Attachment*, *Insecure Avoidant*, *Insecure Ambivalent*, dan *Insecure Disorganized*, terlihat bahwa sosok yang erat hubungannya memegang peran yang sangat krusial dalam pembentukan kelekatan. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek kepercayaan, di mana anak memandang positif dirinya sendiri dan percaya pada kebaikan hati figur yang dekat dengannya. Selain itu, aspek komunikasi juga turut berpengaruh, baik dalam intensitas maupun keterbukaan komunikasi dengan figur yang dekat. Selanjutnya, aspek kedekatan mengacu pada kepuasan terhadap kualitas hubungan dan afiliasi dengan figur yang dekat. Kesemua aspek ini memainkan peran penting dalam menentukan kualitas kelekatan.⁷⁹

Menurut teori *attachment* yang dikembangkan oleh John Bowlby, pada fase awal (0-6 minggu), anak belum menunjukkan tanda-tanda keterikatan pada orang tua, yang disebut sebagai tahap *pre-attachment*. Ketika mencapai usia 6 minggu sampai 7 bulan, seorang bayi mulai memperlihatkan kecenderungan *attachment* pada orang tua mereka (tahap *indiscriminate*). Pada periode ini, bayi perempuan umumnya lebih dekat dengan ayah mereka, sedangkan bayi laki-laki lebih cenderung terikat pada ibu mereka. Kemudian, ketika anak berusia 7 bulan ke atas, mereka cenderung mengembangkan *attachment* yang kuat pada salah

⁷⁸ C H Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir: Seri Psikologi Perkembangan* (Prenada Media, 2018), hlm 51-52

⁷⁹ Emila Hafo, "Teori Attacment John Bowlby Sebagai Pendekatan Efektif Dalam Belajar Di Dunia Modern" (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2020), hlm 14

satu orang tuanya (tahap *discriminate*). Pada tahap ini, anak memilih secara lebih spesifik siapa yang menjadi objek *attachment* mereka. Selanjutnya, pada tahap akhir, yaitu ketika anak mencapai usia 10 bulan atau lebih, mereka mulai membentuk hubungan positif dengan individu lain selain ayah atau ibu, seperti nenek, kakek, bibi, paman, kakak, atau pengasuh bayi.⁸⁰

Oates menyatakan *attachment* merupakan hubungan emosional yang tercipta diantara bayi dan orang tua mereka, dan kelekatan ini sangat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak.⁸¹ Perry menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur dalam *attachment*, di antaranya, pertama adalah adanya jalinan emosional yang terbentuk dalam jangka waktu yang panjang sekedar dengan individu yang dipilih oleh individu tersebut. Selanjutnya, ikatan ini mengalirkan perasaan keamanan, kegembiraan, kenyamanan, dan kebahagiaan. Selain itu, terdapat dampak negatif seperti tekanan bila terjadi kesalahan atau risiko kehilangan orang tersebut.⁸²

⁸⁰ Ahmad Sudi Pratikno and Sumantri Sumantri, "Breastfeeding, Attachment, Dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Pada Perkembangan Anak," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2022), hlm 40

⁸¹ Vinny Arianda, Irma Kusuma Salim, and Raihanatu Binqolbi Ruzain, "Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu Dan Anak Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology* 1, no. 2 (2021), hlm 70

⁸² La Hewi, Muh Saleh, and Rizki Wahyuni, "Kelekatan (Attachment) Anak Usia Dini Di Suku Laut Kabupaten Wakatobi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019), hlm 406–415

2.4.2 Macam-Macam Kelekatan

a. Kelekatan yang Aman (*Secure Attachment*)

Armsden dan Greenberg menyatakan bahwa, *secure attachment* atau kelekatan yang aman dapat diartikan sebagai perasaan aman yang timbul dari pembentukan ikatan yang didominasi oleh keyakinan bahwa figur yang melekat (yang mudah dijangkau dan responsif) akan selalu tersedia, lebih daripada kekhawatiran terkait ketidaktersediaan figur tersebut saat dibutuhkan.⁸³ Dalam konteks kepribadian seseorang, individu tersebut menganggap orang lain sebagai teman yang bisa diandalkan, peka, perhatian, sehingga dapat menciptakan hubungan yang erat dan aman.

b. Kelekatan yang Tidak Aman (*Insecure Attachment*)

Terdapat dua kategori kelekatan tidak aman. Pertama, kelekatan gugup menghindari di mana individu ini melihat orang lain sebagai sumber ketidakamanan dan memiliki pandangan skeptis terhadap dirinya sendiri serta curiga terhadap perubahan sikap orang lain. Kedua, kelekatan cemas ambivalen memiliki ciri-ciri yaitu pikiran negatif pada diri sendiri dan orang lain, rasa tidak cinta, dan persepsi bahwa orang sulit dipahami atau tidak membantu.⁸⁴

⁸³ Mutmainah, "Pengaruh Secure Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang."(2016), hlm 16

⁸⁴ Hafo, "Teori Attachment John Bowlby Sebagai Pendekatan Efektif Dalam Belajar Di Dunia Modern.", hlm 15

2.4.3 Karakteristik *Secure Attachment* dan *Insecure Attachment*

Menurut beberapa ahli Psikologi dan Pendidikan Frankel & Bates, J Bowlby, serta Mc Cartney & Dearing, karakteristik *secure attachment* dan *insecure attachment* dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Karakteristik *Secure Attachment*

- 1) *Secure attachment* yang dimiliki orang tua akan menampilkan kenyamanan, perhatian dan perilaku kepada anak.
- 2) Mereka bersikap peka terhadap kecemasan anak (*sensitive*), mampu mengidentifikasi serta berupaya membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak.
- 3) Dapat dipercaya anak (*dependable*), sehingga apabila anak merasakan keberadaan orang tua selalu ada untuknya, maka akan tercipta perasaan dilindungi, aman, dan tentram pada anak.
- 4) Orang tua dapat bekerjasama dengan anak, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, bahkan menganggap hubungan dengan anak seperti persahabatan.
- 5) Orang tua bersikap sopan dan menghargai anak sebagai individu.⁸⁵

b. Karakteristik *Insecure Attachment*

- 1) Orang tua cenderung bersikap dingin dan tidak menunjukkan aktivitas yang memberikan kenyamanan kepada anak

⁸⁵ Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Kaum Pecandu NAPZA (Antara Harapan Dan Kenyataan)* (Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2022), hlm 95

- 2) Tidak peka terhadap kecemasan masalah yang dihadapi anak dan seringkali diabaikan
- 3) Anak tidak dapat mengandalkan orang tua, karena kegelisahan anak diabaikan, sehingga menjadikan kehidupan anak tidak aman dan tidak tenang
- 4) Orang tua enggan berkomunikasi dengan anak, karena merasa memiliki kekuasaan yang lebih dan tidak menganggap anak sebagai rekan yang setara
- 5) Orang tua kerap menggunakan kata-kata kasar, sering marah, mengancam, dan dapat menyakiti perasaan anak.⁸⁶

2.4.4 Aspek-Aspek *Secure Attachment*

Amrden dan Greenberg menjelaskan beberapa faktor kelekatan berikut adalah uraian rinci mengenai faktor-faktor tersebut.

a. Kepercayaan (*Trust*)

Aspek ini mencerminkan keyakinan anak terhadap kedua orang tua sebagai individu yang memahami dan menghargai segala kebutuhan dan keinginan mereka. *Attachment* yang aman terhadap orang tua membantu anak membangun keyakinan bahwa orang tua akan selalu ada ketika mereka membutuhkan dukungan.⁸⁷

⁸⁶ Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Kaum Pecandu NAPZA (Antara Harapan Dan Kenyataan)* (Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2022), hlm 96

⁸⁷ Mutmainah, "Pengaruh Secure Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang."(2016), hlm 18

b. Komunikasi (*Communication*)

Aspek ini membahas pandangan anak terhadap responsivitas dan kepekaan orang tua terhadap kondisi emosional anak. Selain itu, aspek ini juga mencakup penilaian terhadap tingkat dan kualitas komunikasi, seperti percakapan, berbagi cerita, atau sekadar menanyakan mengenai hari anak tersebut.⁸⁸

c. Pengasingan (*Alienation*)

Aspek ini menggambarkan perasaan anak ketika mengalami rasa ditinggalkan, kemarahan, atau pernah mengalami peristiwa pemisahan dari orang tua. Kelekatan aman yang dimiliki orang tua pada anaknya tidak akan membuat mereka mengalami pengucilan. Sebaliknya, mereka justru menerima dengan segala keunikan pada diri anak, memberikan kasih sayang, menghargai, dan memberikan perhatian yang diperlukan.⁸⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Amrden dan Greenberg mencatat tiga aspek kunci dari *secure attachment*, yaitu kepercayaan, komunikasi yang responsif, dan penghindaran pengasingan anak.

⁸⁸ Mutmainah, "Pengaruh Secure Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang."(2016), hlm 18

⁸⁹ Ibid, hlm 19

2.4.5 Faktor yang Mempengaruhi *Secure Attachment*

Diantara aspek yang mendukung terbentuknya kelekatan yang aman dalam hubungan antara ayah, ibu, dan anak telah diidentifikasi, sebagaimana disampaikan oleh Benokratis sebagai berikut.⁹⁰

- a. Tugas Orang Tua : perkembangan anak ada pada tugas orang tua karena paling esensial, terutama ibu yang mempunyai kepekaan yang lebih tinggi dalam merespons dan memenuhi kebutuhan bayi. Hal ini berhubungan dengan pembentukan ikatan aman pada anak. Saat anak memasuki masa remaja dan mulai menjelajahi lingkungan sosial yang lebih kompleks, orang tua dianggap sebagai figur yang esensial, memberikan dukungan yang krusial dalam mendukung perkembangan mereka.⁹¹
- b. Komunikasi Anak dan Orang Tua : Hubungan positif yang terbentuk diantara anak dan orang tua dapat mewujudkan indikasi hubungan yang aman dan berfungsi sebagai dasar untuk pertumbuhan sosial dan emosional anak. Komunikasi efektif antara anak dan orang tua, termasuk baiknya hubungan anak, ibu, maupun ayah, memiliki peran kunci dalam membentuk ikatan positif tersebut.⁹²
- c. Perbedaan pandangan orang tua dan anak : berdampak positif pada perkembangan anak ketika mereka memasuki masa remaja. Masalah

⁹⁰ Ifani Candra and Khansha Ulya Leona, "Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas XI," *Jurnal Psyche* 165 12, no. 2 (2019), hlm 147

⁹¹ Ibid, hlm 147

⁹² Ibid, hlm 147

kecil dan perundingan dapat membantu dalam melancarkan peralihan anak pada fase kemandirian individu, memberikan mereka peluang untuk belajar mengatasi konflik dan menangani masalah dengan cara yang konstruktif.⁹³

2.4.6 Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Menurut Maslow, terdapat empat aspek yang perlu diberikan penekanan terkait hal ini.

- a. Mirip dengan susunan fisik mereka, manusia memiliki susunan psikologis yang terdiri kebutuhan, kapasitas, dan kecenderungan yang berasal dari kondisi genetik.
- b. Dalam pencapaian perkembangan yang baik, diharapkan senantiasa terlibat dalam aktualisasi dari kepribadian yang dimilikinya.
- c. Penolakan, frustrasi, atau distorsi realitas manusia adalah titik awal dari semua patologi manusia.
- d. Selama proses pengembangan aktualisasi diri, manusia memiliki kekuatan dan keinginan manusia untuk mencapai kesehatan mental.⁹⁴

Menurut Maslow, individu memiliki dua cara untuk berinteraksi dengan dunia, yaitu melalui *D-realm* atau *deficiency* (kekurangan), di mana fokus utamanya adalah memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, individu kemudian beralih ke

⁹³ Ifani Candra and Khansha Ulya Leona, "Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas XI," *Jurnal Psyche* 165 12, no. 2 (2019), hlm 147

⁹⁴ Ina Maria and Eka Rizki Amalia, "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun," 2018, hlm 7-8

tahap *B-realm* atau *being* (menjadi), di mana motivasinya adalah mencapai aktualisasi diri dan memperkaya eksistensinya. Maslow mengembangkan Hierarki Kebutuhan, sebuah teori motivasi yang terdiri dari:

- a. Kebutuhan Fisiologis, yang berkenaan dengan kebutuhan untuk fungsi tubuh termasuk tidur, makan, dan minum.
- b. Kebutuhan akan Rasa Aman, yang berkaitan dengan keinginan untuk merasa aman, terjamin, terlindungi, memiliki batasan, ketertiban, struktur, dan kelangsungan hukum selain tidak perlu khawatir.
- c. Keinginan untuk Cinta dan Kepemilikan, ini menyinggung tentang perlunya persahabatan, keluarga, pasangan, serta orang yang dicintai lainnya.
- d. Kebutuhan Rasa Percaya Diri, seperti keinginan untuk sentimen ketabahan, bakat, kompetensi, dan kemandirian. Ini juga mencakup aspirasi untuk memiliki harga diri dan pengakuan, untuk dihormati oleh orang lain, untuk mencapai posisi, ketenaran, dan dominasi, dan untuk menjadi individu yang signifikan.
- e. Kebutuhan Aktualisasi Diri dan *Metaneeds*, merupakan dorongan untuk memperbaiki diri sendiri dan mencapai potensi penuh, seperti yang ditunjukkan oleh seorang pengusaha sukses atau musisi yang menciptakan karya seni. Di antara kebutuhan ini adalah *metaneeds*, yang mencakup kebutuhan mendasar. seperti keadilan, keteraturan, kebebasan berpendapat, dan membela diri. Sementara sebagian

lainnya lebih bersifat estetik dan spiritual, seperti kecantikan dan kesederhanaan.⁹⁵

Unsur-unsur yang mempengaruhi aktualisasi diri Individu yang mampu menyadari diri mereka sepenuhnya akan memahami bahwa perilaku dan perbuatan mereka dikendalikan oleh keberadaan atau rintangan lain yang hidup (tinggal) di dalam (internal) atau di luar (eksternal) keberadaan mereka.⁹⁶

a. Salah satu jenis hambatan internal :

- 1) Ketidaktahuan akan kemampuan diri sendiri.
- 2) Keraguan dan ketakutan untuk mewujudkan potensi diri, yang menghambat potensi diri untuk berkembang lebih jauh. Potensi diri adalah sumber daya yang harus dikenali, diselidiki, dan dimanfaatkan secara maksimal. Perubahan, pada kenyataannya, hanya mungkin terjadi jika kita menyadari potensi diri dan menggunakannya untuk membimbing kita menuju keputusan yang baik secara moral.⁹⁷

b. Hambatan eksternal :

- 1) Budaya dalam komunitas yang menghambat upaya untuk mencapai potensi penuh seseorang karena perbedaan karakter. Pada kenyataannya, konteks komunitas gagal menyediakan

⁹⁵ Asnah Yuliana, "Teori Abraham Maslow Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perpustakaan," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 6, no. 2 (2019), hlm 357

⁹⁶ Ibid, hlm 357

⁹⁷ Ibid, hlm 357

semua yang dibutuhkan anggotanya untuk mencapai aktualisasi diri.

- 2) Lingkungan sekitar. Lingkungan sosial memiliki dampak pada upaya aktualisasi diri. Seseorang dapat mencapai aktualisasi diri asalkan kondisinya tepat. Salah satu elemen yang mempengaruhi bagaimana perilaku seseorang terbentuk dan berkembang yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial-psikologis.⁹⁸

2.5 Gender

2.5.1 Pengertian Gender

Gender berasal dari kata bahasa Inggris. Menurut *Webster's New World Dictionary*, *gender* dapat dipahami menjadi pembeda perilaku dan moral antara pria dan wanita. Tugas-tugas, dan kewajiban yang berbeda diberikan untuk pria maupun wanita berdasarkan jenis kelamin mereka, yang merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah sepanjang waktu.⁹⁹

The Woman's Studies Encyclopedia mendefinisikan *gender* sebagai frasa yang digunakan untuk menggambarkan gagasan budaya yang bertujuan untuk menghasilkan kesenjangan perbedaan peran, tindakan, pola pikir, serta kepribadian emosional antara wanita dan pria yang berkembang dalam konteks masyarakat.¹⁰⁰

⁹⁸Asnah Yuliana, "Teori Abraham Maslow Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perpustakaan," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 6, no. 2 (2019), hlm 358

⁹⁹E S Desyanty et al., *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), hlm 15

¹⁰⁰Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2021), hlm 3

Terkait dengan *gender*, terdapat tiga kategori peran *gender* yang mencakup:

- a. Peran produktif, yang merujuk pada peran yang terkait dengan kegiatan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa. Biasanya disebut sebagai peran dalam sektor publik.
- b. Peran reproduktif, Kegiatan yang terkait dengan merawat sumber daya manusia dan pekerjaan rumah tangga, termasuk memasak, mengasuh anak, membersihkan rumah, mencuci, dan sejenisnya, dikenal sebagai tugas domestik atau peran dalam sektor rumah tangga.
- c. Peran sosial, yang mencakup kegiatan yang dilakukan seseorang yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, seperti gotong-royong dan pekerjaan lain yang melibatkan kepentingan bersama, menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan bersama-sama di komunitas. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran *gender* bersifat dinamis, sedangkan peran kodrat atau jenis kelamin bersifat statis.¹⁰¹

2.5.2 Pengenalan Peran *Gender* Melalui Pendidikan Keluarga

Pengenalan terhadap peran *gender* melalui pendidikan keluarga dapat diwujudkan dengan memenuhi keperluan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari kebutuhan pokok hingga kebutuhan

¹⁰¹ Desyanty et al., *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas*. (Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), hlm 18

emosional dan sosial. Daradjat menyatakan, kebutuhan dapat disimpulkan sebagai berikut:¹⁰²

- a. Kebutuhan Pokok: Orang tua harus memperhatikan aspek makanan, minuman, dan pakaian dengan memberikan perhatian yang setara kepada semua anak, tanpa membuat perbedaan antara jenis kelamin.
- b. Kebutuhan Kasih Sayang: Kehadiran anak dalam keluarga yang diterima dengan baik, serta pemberian kasih sayang yang memadai, berperan dalam membentuk kepercayaan diri anak, menjadikannya individu yang percaya pada dirinya sendiri.
- c. Kebutuhan Akan Rasa Aman: Anak, baik laki-laki maupun perempuan, akan merasa diterima dan aman jika kepentingan mereka diperhatikan dan terjalin hubungan erat antara mereka dan keluarga. Ketenangan dalam suasana keluarga menjadi kunci agar anak merasa aman.
- d. Kebutuhan Akan Harga Diri: Anak, tanpa memandang jenis kelaminnya, menginginkan pengakuan dan perhatian dalam keluarga. Mereka ingin didengarkan dan dihargai oleh orang tua mereka, serta merasa memiliki tempat yang penting dalam struktur keluarga.¹⁰³
- e. Kebutuhan Akan Kebebasan: Biarkan anak-anak membuat keputusan sendiri misalnya dalam menentukan jenis permainan agar mendukung perkembangan motorik mereka, selama hal tersebut tidak

¹⁰² Desyanty et al. , *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas*. (Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), hlm 20

¹⁰³ Ibid, hlm 21

membahayakan jiwa. Anak diberikan kebebasan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, dengan tetap mendapatkan pengawasan terkait kegiatan mereka.

- f. **Kebutuhan Akan Kesuksesan:** Kesuksesan yang diraih anak, baik laki-laki maupun perempuan, di masa kecil dapat mempengaruhi pandangan hidup mereka di masa dewasa. Anak yang biasa memperoleh kebutuhan mereka dengan wajar dan seimbang cenderung memiliki pandangan hidup yang optimis dan penuh semangat. Sebaliknya, anak yang sering mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan mereka dapat mengakibatkan pandangan hidup yang pesimis dan kurang percaya diri saat menghadapi kesulitan di masa depan.¹⁰⁴

Orang tua harus memiliki kesadaran *gender* agar dapat dengan terbuka mendukung pilihan-pilihan anak laki-laki maupun perempuan dalam proses akademik serta perkembangan mereka. Hal ini melibatkan bantuan dalam menjelajahi identitas mereka, memfasilitasi eksplorasi diri, membangun koneksi dengan orang lain di sekitar mereka, dan memperkuat rasa percaya diri anak-anak tersebut.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Desyanty et al., *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas*. (Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), hlm 20-22

¹⁰⁵ Sitorus, "Keterampilan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis *Gender*" 2023, hlm 51

2.5.3 Peran Pengasuhan Orang tua

a. Peran Ayah

Peran ayah, atau yang sering disebut sebagai *fathering* dapat dijelaskan sebagai tugas untuk membimbing anak menuju kemandirian sebagai orang dewasa, baik dari segi tubuh maupun biologisnya. Meskipun ayah mungkin tidak menghabiskan waktu sebanyak ibu, peran ayah tetap sama pentingnya dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak.¹⁰⁶

Meskipun gaya pengasuhan yang diterapkan oleh ayah berbeda dari ibu, peran ayah dalam mendidik anak tetap memiliki relevansi yang signifikan. Hal ini termanifestasi dalam beberapa aspek, di antaranya:

- 1) Ayah membimbing kebebasan dengan cara yang khas; secara umum, ayah cenderung bersikap lebih protektif namun mendorong anak untuk mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Ayah juga menjadi model perilaku agresif atau *asertif*.
- 2) Ayah memperluas wawasan anak dengan memperkenalkan mereka pada lingkungan luar yang didapat dari pengalaman profesi mereka.

¹⁰⁶ Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, and Miftahush Shalihah, "Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan," *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (2020), hlm 17

- 3) Ayah tekenal akan ketegasan dalam disiplin dengan memberikan minim pemakluman, lebih cenderung menuntut kedisiplinan dari anak-anak mereka pada setiap tahap perkembangan.
- 4) Ayah menjadi teladan bagi anak laki-laki, memiliki pengaruh signifikan pada bagaimana mereka berperilaku dan siapa mereka.¹⁰⁷

b. Peran Ibu

Ibu berperan sebagai sekolah pertama atau Al-Ummu Madrasatul Ula bagi anak-anaknya. Anak-anak telah mengalami cinta dan bimbingan seorang ibu ketika mereka masih dalam kandungan, sebagai hasil dari pembentukan alami ikatan fisik dan emosional antara ibu dan anak. Meskipun masih dalam kandungan, perbuatan baik atau buruk anak itu akan menyalin semua yang dilakukan ibu tanpa disadari.¹⁰⁸

Menurut Gunarsa, Selain menyediakan kebutuhan fisik dan emosional keluarga, pekerjaan seorang ibu dalam keluarga adalah merawatnya dengan lembut, penuh kasih, dan konsisten. Selain itu, ibu berfungsi sebagai manajer yang bijaksana, mampu mengatur dan mendisiplinkan anak-anak, merangsang mereka, dan memberikan pengetahuan.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022), hlm 82

¹⁰⁸ Arri Handayani, *How to Raise Great Family : How To Raise Great Family : Mengasuh Anak Penuh Kesadaran* (Jakarta: Gramedia widiasarana indonesia, 2019), hlm 67

¹⁰⁹ Ibid, hlm 67

2.5.4 Pengaruh Orang Tua Terhadap *Gender* Anak

Menurut Gore, perkembangan *gender* anak dipengaruhi oleh tindakan dan teladan orang tua. Grusec & Davidov menyatakan bahwa baik perkembangan *gender* anak sangat dipengaruhi oleh peran psikologis yang dimainkan kedua orang tua. Kagitcibasi mencatat bahwa Ibu dan ayah biasanya diberi peran berbeda dalam budaya di seluruh dunia. Sebuah penelitian oleh Bronstein menyimpulkan hal-hal berikut:

- a. Strategi sosialisasi Ibu : Ibu melatih anak perempuan mereka untuk lebih tunduk dan bertanggung jawab daripada anak laki-laki di banyak negara. Mereka juga sering membatasi kemandirian anak perempuan.
- b. Strategi sosialisasi Ayah : Ayah cenderung memberikan lebih banyak perhatian kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Mereka menghabiskan banyak tambahan aktivitas bersama anak laki-laki dan menaruh upaya semaksimal mungkin agar meningkatkan perkembangan mental anak laki-laki.¹¹⁰

2.5.5 Teori Psikososial Erick Erikson

Erikson mengembangkan teori dari Freud tentang tahap-tahap perkembangan manusia. Menurut Erikson, perkembangan manusia mengikuti delapan fase jiwa manusia, yang diuraikan dalam prinsip *epigenetic*. Studinya tentang perkembangan mental dan sosial anak-anak

¹¹⁰ John W Santrock, *Masa Perkembangan Anak Children*, kesebelas (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm 99

serta pengaruhnya terhadap perkembangan mereka saat dewasa menjadi dasar dari penelitiannya. Menurut Erick Erikson, seseorang melewati delapan tahap pertumbuhan selama hidup mereka yaitu sebagai berikut¹¹¹

1. *Trust versus mistrust* (0-18 bulan)

Anak yang memiliki lingkungan yang mendukung akan tumbuh baik secara mental maupun fisik. Fase ini menandai dimulainya perkembangan kepribadian setiap orang yang unik. Membangun kepercayaan akan terjadi bersamaan dengan lingkungan eksternal. Anak akan berkembang baik secara mental maupun fisik dalam lingkungan yang menguntungkan.¹¹²

Kenyamanan dan kurangnya kekhawatiran akan masa depan juga kondusif bagi tumbuhnya rasa percaya. Hal Ini akan mempengaruhi asumsi masa depan tentang kualitas dan kebahagiaan dunia sebagai tempat tinggal. Ketika seorang anak berada di lokasi yang baik, mereka akan merasa cukup berani untuk menjelajahi lingkungannya dengan berbagai cara.¹¹³

Sebaliknya, seorang anak yang dibesarkan dalam suasana yang sulit tidak akan dapat mengeksplorasi karena dia tidak akan memiliki kepercayaan diri atau keberanian untuk mengikuti keinginannya sendiri. Seorang bayi belajar mempercayai orang lain saat mereka

¹¹¹ Bakhrudin All Habsy et al., "Teori Perkembangan Sosial Emosional Erikson Dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg : Penerapan Di Sekolah," *Tsaqofah* 4, no. 2 (2023): hlm 677

¹¹² Ibid, hlm 677

¹¹³ Ibid, hlm 677

tidur nyenyak, makan dengan tenang, dan bermain dengan bebas. Perilaku-perilaku ini berfungsi sebagai blok bangunan fundamental untuk perkembangan psikososial (emosional) seseorang.¹¹⁴

Orang juga dapat belajar dari pengalaman mereka yang sudah dewasa. Mereka akan memeriksa bagaimana orang dewasa memperlakukan mereka. Selain itu, hal ini mengajarkan bayi untuk mengandalkan dan yakin kepada mereka. Erikson mendefinisikan harapan sebagai keyakinan yang teguh akan kelangsungan hidup untuk mewujudkan tujuan yang dipegang teguh.¹¹⁵

2. *Autonomy versus Shame and Doubt* (18 bulan-3 tahun)

Pertumbuhan kemandirian anak menjadi ciri khas tahap kedua perkembangan individu. Pada masa ini, anak akan menggunakan tangan, mulut, dan mata mereka untuk mengenali dunia di sekitar mereka. Semuanya bermuara pada kebebasan untuk bertindak dan berpikir untuk diri sendiri dengan penuh keyakinan. Pada masa ini, anak dapat berdiri, makan, berjalan, bermain, dan duduk sendiri, sehingga orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan mereka.¹¹⁶

Selama masa-masa ini, pengawasan orang tua sangat diperlukan. Tahap ini akan efektif jika orang tua mendampingi anaknya dalam melaksanakan tugas dengan kompetensi dan kepercayaan diri,

¹¹⁴ Bakhrudin All Habsy et al., "Teori Perkembangan Sosial Emosional Erikson Dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg : Penerapan Di Sekolah," *Tsaqofah* 4, no. 2 (2023): hlm 677

¹¹⁵ Ibid, hlm 678

¹¹⁶ Ibid, hlm 678

kemandirian mereka akan berkembang secara maksimal. Hal yang normal bagi anak-anak untuk mengalami saat-saat malu dan ragu-ragu. Tanpa itu semua, anak-anak akan menunjukkan perilaku impulsif-yang disebut Erikson sebagai kecenderungan maladaptif-yang akan memaksa mereka untuk bertindak tanpa memikirkan segala sesuatunya. Saat membesarkan anak di usia ini, orang tua tidak perlu memadamkan atau menyulut keberanian mereka.¹¹⁷

3. *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun)

Fase prasekolah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tahap ini, yaitu kecenderungan inisiatif sampai rasa kecewa rasa tanggung jawab seseorang yang meningkat. Tujuan anak-anak saat ini adalah untuk mengembangkan rasa inisiatif sambil meminimalkan jumlah kesalahan mereka. Reaksi konstruktif anak terhadap peristiwa-peristiwa dalam hidupnya adalah inisiatif yang dimaksud.¹¹⁸

Pada fase ini, Tugas orang tua untuk mendukung anak mereka dalam eksplorasi diri mereka dengan mendorong mereka dan menunjukkan kepada mereka kegembiraan. Jika tidak, kritik yang diterima anak akan membuat mereka merasa bahwa mereka tidak dapat mencapai potensi penuh mereka, yang akan menurunkan semangat dan membuat anak tertekan.¹¹⁹

¹¹⁷ Bakhrudin All Habsy et al., "Teori Perkembangan Sosial Emosional Erikson Dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg : Penerapan Di Sekolah," *Tsaqofah* 4, no. 2 (2023): hlm 678

¹¹⁸ Ibid, hlm 679

¹¹⁹ Ibid, hlm 679

4. *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun)

Periode transisi antara fase kanak-kanak dan remaja. Anak berada di ambang memulai sekolah dasar pada saat ini. Inisiatif anak menghadapkannya pada berbagai situasi baru. Sebagai kelanjutan dari periode perkembangan mereka sebelumnya, anak-anak sekarang sangat terlibat dalam kegiatan dan belajar tentang lingkungan mereka.¹²⁰

Anak muda sekarang sangat terlibat dalam aktivitas dan belajar tentang lingkungan mereka. Jika orang tua membantu anak melakukan tugas dengan kompetensi dan kepercayaan diri, tahap ini akan berhasil. Tapi apabila, terjadi kegagalan pada tahap ini akan menyebabkan perasaan minder dan ketidakmampuan untuk menjadi pemimpin.¹²¹

5. *Identity versus Confusion* (12-18 tahun)

Fase mencari identitas, mereka akan mengalami masa pubertas dan tumbuh dewasa. Anak muda akan menghadapi berbagai tanggung jawab baru, masalah, status dewasa, dan sebagainya. Mereka harus melewati berbagai rintangan untuk menemukan jati diri mereka. Dia juga akan mengembangkan identitas positif jika dia hidup dalam suasana yang positif. Sebaliknya, akan terjadi krisis

¹²⁰ Bakhrudin All Habsy et al., "Teori Perkembangan Sosial Emosional Erikson Dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg : Penerapan Di Sekolah," *Tsaqofah* 4, no. 2 (2023): hlm 679

¹²¹ Ibid, hlm 680

identitas jika lingkungan tidak mendukung. Jika lingkungan tidak mendukung, krisis identitas akan terjadi.¹²²

Pembentukan identitas diri remaja dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua juga bertugas mengawasi pergaulan anak mereka dan mencari tahu apakah itu terjadi di lingkungan yang positif atau negatif. Apakah lingkungan tempat anak-anak mereka berada itu baik atau berbahaya. Namun, orang tua juga harus. Namun, karena hal ini akan mempengaruhi kapasitas anak untuk memahami kepribadiannya secara keseluruhan, orang tua juga harus menahan diri untuk tidak bersikap terlalu protektif, diktator, dan membatasi kebebasan anak untuk bergerak¹²³

6. *Intimacy versus Isolation* (18-40 tahun)

Pada fase ini seorang individu menjadi dewasa muda. Untuk menuai manfaat dari cinta, seseorang harus mencapai keseimbangan antara kecenderungan menuju keintiman dan pengasingan. Orang-orang berusaha menyatukan identitas mereka dengan identitas orang lain selama periode ini. Pada tahap ini memberikan kesan sebagai seseorang yang menghargai persahabatan, kerja, dan saling berbagi.¹²⁴

¹²² Bakhrudin All Habsy et al., "Teori Perkembangan Sosial Emosional Erikson Dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg : Penerapan Di Sekolah," *Tsaqofah* 4, no. 2 (2023): hlm 680

¹²³ Ibid, hlm 680

¹²⁴ Ibid, hlm 681

7. *Generativity versus Stagnation* (40-65 tahun)

Fase ketika harus menahan kebutuhan untuk memanjakan diri pada saat ini, karena ini hanya akan menghasilkan kegiatan yang tidak berguna. Erikson menegaskan bahwa seorang individu tanpa anak-anak tetap dapat menumbuhkan semangat memberi dan penuh perhatian. Oleh karena itu, dengan membantu meningkatkan kehidupan anak-anak orang lain atau membimbing mereka sendiri, individu-individu ini dapat membimbing dan membimbing generasi masa depan. Pada tahap ini, mereka bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antar generasi dan menghilangkan stigma untuk mempromosikan kepedulian sebagai kebajikan yang baik.¹²⁵

8. *Integrity versus Despair* (65 tahun keatas)

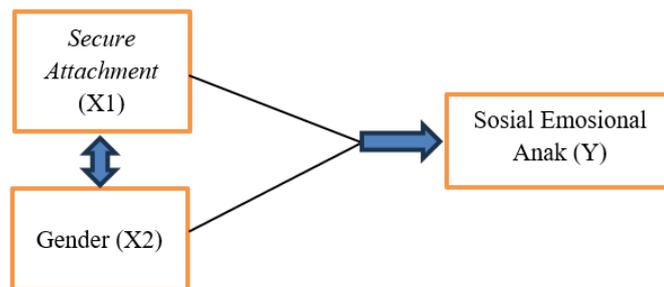
Pada fase kehidupan, orang tua mengalami kehilangan energi sosial dan fisik secara bertahap. Mereka akan mulai kehilangan kesehatan, meninggalkan karier, dan memburuk secara fisik. Erikson mengakui bahwa orang tua perlu melakukan banyak adaptasi sosial dan fisik. Erikson juga menyebut fase ini sebagai konflik antara keputusasaan dan integritas ego. Apabila mereka berpikir positif maka akan mendorong integritas, namun ketika memikirkan hal-hal negatif akan menyebabkan keputusasaan.¹²⁶

¹²⁵ Bakhrudin All Habsy et al., "Teori Perkembangan Sosial Emosional Erikson Dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg : Penerapan Di Sekolah," *Tsaqofah* 4, no. 2 (2023): hlm 681

¹²⁶ *Ibid*, hlm 681

2.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian tentang pengaruh sosial emosional anak usia dini yaitu antara lain :



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

Penelitian diperlukan suatu kerangka berfikir atau konsep guna memberikan kejelasan arah penelitian. perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi salah satunya yaitu *secure attachment* orang tua serta *gender* anak. Terkait dengan permasalahan sosial emosional yang dipengaruhi adanya *secure attachment* dan *gender* yaitu antara anak perempuan dan laki-laki memiliki kelekatan yang berlainan dengan orang tuanya sehingga hal tersebut akan menghasilkan sosial emosional anak yang berbeda pula.

Perlu dipahami bagaimana perbedaan pengaruh *gender* anak berusia 5-6 tahun pada aspek sosial emosional mereka dan apakah *secure attachment* orang tua yaitu, baik antara ibu dan anak laki-laki, ayah dan anak perempuan, atau kelekatan sesama jenis, mempunyai dampak yang berlainan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian apakah ada pengaruh antara *secure attachment* orang tua dan *gender* anak terhadap sosial emosionalnya anak.